

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peralihan masa remaja menjadi masa dewasa akan dialami oleh setiap manusia. Hal ini sependapat dengan Hurlock (1980:207) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa remaja, seorang individu akan menghabiskan hampir seluruh waktunya berada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan guna meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sebagian besar waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Maka, sudah menjadi tuntutan secara umum seseorang yang berada pada fase masa remaja harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi dengan orang lain, baik dengan seseorang yang sebaya maupun lebih tua dengan optimal. Hal ini diperlukan karena dalam menjalin komunikasi akan ada pengertian yang baik pula dari lawan bicara, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan orang tua. Adapun salah satu hal yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang baik dapat dikaitkan dengan perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan perilaku yang berkaitan dengan cara melakukan komunikasi kepada orang lain untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa menyinggung seseorang yang menjadi lawan bicaranya (Fariha, 2020).

Lusihana (2020) mengatakan bahwa salah satu indikasi perkembangan seseorang yang berada pada fase remaja adalah memiliki sikap yang menunjukkan perubahan besar dalam berperilaku. Adapun perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial. Hal ini sangat penting karena pada masa remaja seseorang akan berada pada satu titik tersulit untuk melakukan perubahan (Andika dkk, 2021). Hal ini berkaitan dengan interaksi seseorang individu pada masa remaja dengan teman sebaya. Adapun tujuan dari interaksi dengan teman sebaya adalah supaya mendapatkan kepercayaan sebagai makhluk sosial bagi kawan sebaya serta dapat terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung pada kegiatan bermain atau bercakap-cakap dengan kawan sebaya. Menurut Hurlock dalam Lusihana (2020), untuk mencapai tujuan tersebut seorang remaja harus mampu menyesuaikan diri

dengan kawan sebaya. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan individu di lingkungan sosial secara umum. Apabila seorang remaja bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan sosialnya maka remaja tersebut akan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Kemampuan menyesuaikan diri sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun satu hal yang harus menjadi catatan bagi para remaja, dia harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja adalah remaja cenderung tidak memiliki kemampuan dalam komunikasi secara asertif. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah karena remaja belum memiliki kemampuan secara mandiri dalam berinteraksi. Remaja seringkali juga merasa kurang percaya diri dan berharga di mata orang lain yang lebih tua. Sehingga sebagian besar remaja lebih menganggap teman sebaya jauh lebih penting dari orang tua (Ginting & Masykur, 2014). Adapun sesungguhnya tujuan utama komunikasi secara asertif bukan hanya sebagai dasar kebutuhan berkomunikasi namun juga sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Syafiq, Naz, & Yousaf, 2015).

Setyoningsih & Setiowati (2019) menyebutkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan dalam peningkatan perilaku dapat menyebabkan remaja merasa kurang bebas, merasa tertekan dan merasa berada dibawah kekuasaan, baik itu kekuasaan dari teman sebaya maupun orang tua. Sehingga dalam hal ini seorang individu akan merasa tidak nyaman pada saat melakukan kegiatan perkumpulan baik bersama teman sebaya maupun dengan orang tua. Adapun akibat lainnya apabila siswa tidak memiliki sifat berani dalam mengungkapkan pendapat dan mengutarakan sesuatu yang menjadi keinginannya maka ada kemungkinan juga siswa tersebut akan mendapatkan perlakuan *bullying* oleh teman sebayanya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalia dan Tridayakisni (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif seseorang maka akan berbanding terbalik dengan *bullying* yang akan diterima. Artinya apabila seseorang memiliki perilaku asertif yang baik akan memiliki kemungkinan kecil menjadi korban *bullying*. Sebaliknya apabila seseorang memiliki kemampuan yang semakin rendah pada perilaku asertif maka akan semakin tinggi pula kemungkinan seseorang tersebut menjadi korban *bullying*.

Nurul Hikmah (2020) menyatakan perilaku asertif merupakan kemampuan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan sesuatu yang menjadi keinginan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain yang menjadi haknya secara jelas dan tegas tanpa menyalahi, menghina dan meremehkan hak pribadi dan orang lain. Fenomena kecenderungan seseorang melakukan kenakalan atau perilaku negatif sering kali bersumber dari lemahnya perilaku asertif yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang harus memiliki kemampuan dalam mengatakan sesuatu yang jujur serta mampu mengatakan “iya” ketika berkeinginan mengatakannya dan dapat mengatakan “tidak” ketika memang tidak berkenan terhadap sesuatu tanpa merasa mendapat intimidasi oleh perasaan tidak nyaman usai mengatakannya. Sehingga dalam hal ini memiliki perilaku asertif adalah sebuah tuntutan. Walaupun memiliki tantangan berupa pengaruh lingkungan, budaya, dan teman sebaya secara negatif cukup kuat. Seseorang dituntut memiliki perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat memiliki kemampuan komunikasi secara efektif, jujur, dan tegas tanpa merasa mendapatkan intimidasi dan berada di bawah kekuasaan orang lain.

Menurut hasil studi pendahuluan dengan Sudiro Husodo, S. Pd selaku guru BK di SMPN 5 Bojonegoro pada tanggal 6 April 2023, peneliti dapat mengungkapkan tentang fenomena siswa bahwa kurangnya perilaku asertif. Dengan rendahnya perilaku asertif pada siswa banyak terjadi permasalahan siswa yang salah satunya adalah siswa belum berani menolak/menyanggah ajakan teman yang terkadang ajakan tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku contohnya izin sengaja ke kamar mandi saat jam pelajaran, dll. Oleh karena itu, perlu dilakukannya peningkatan perilaku asertif pada siswa dengan begitu siswa bisa menolak dan tetap mempertahankan hak dirinya dan juga tanpa menghilangkan hak-hak orang lain.

Berdasarkan survei yang melibatkan 200 siswa SMP Bojonegoro, hanya 35% dari mereka yang merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman sekelas. Sisanya, sebanyak 65%, merasa kesulitan untuk berbicara dengan tegas atau mengemukakan pendapat mereka. Data menunjukkan bahwa terdapat insiden-insiden bullying yang cukup sering terjadi di SMP Bojonegoro. Sekitar 45% siswa mengaku pernah menjadi korban atau menyaksikan

tindakan bullying di sekolah. Kurangnya perilaku asertif dapat membuat siswa sulit untuk melindungi diri mereka sendiri atau teman-teman mereka dari perilaku bullying ini. Siswa yang kurang asertif cenderung enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran di kelas. Data mengungkapkan bahwa hanya 25% siswa yang sering bertanya atau berbicara selama pelajaran, sementara sisanya, sekitar 75%, lebih suka diam dan tidak berani berbicara saat guru mengajukan pertanyaan. Konflik antar siswa adalah hal yang umum di sekolah. Data menunjukkan bahwa hampir 60% siswa mengalami konflik dengan teman sekelasnya, dan sekitar 70% dari konflik-konflik tersebut tidak terselesaikan dengan cara yang sehat, seperti berbicara secara terbuka dan jujur. Kurangnya perilaku asertif juga dapat berdampak pada hasil akademik siswa. Siswa yang tidak bisa mengungkapkan kebingungannya atau kesulitan belajar dengan jelas cenderung mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Data menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas 70, sedangkan sisanya, 60%, mendapatkan nilai di bawah rata-rata.

Dari data kuantitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif di SMP Bojonegoro masih rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya tindakan konkret untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan tegas, berpartisipasi aktif di kelas, mengatasi konflik dengan baik, dan meningkatkan hasil akademik. Upaya seperti pelatihan asertivitas, promosi budaya sekolah yang inklusif, dan dukungan psikologis kepada siswa dapat membantu mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif di SMP Bojonegoro.

Fenomena terkait dengan Perilaku Asertif disebutkan dalam hasil penelitian oleh Wijayanti (2019) dimana mengungkapkan bahwa siswa di SMP N 4 Ngaglik mendapatkan hasil perilaku asertif masih rendah. Adapun beberapa kasusnya adalah masih banyak siswa yang datang terlambat masuk kelas karena ajakan teman sebaya untuk menemani ke toilet maupun menemani meminjam buku ke perpustakaan. Siswa belum memiliki kemampuan untuk bersikap tegas terhadap diri sendiri dan teman sebaya dalam membuat keputusan serta terdapat pula siswa yang memiliki kesulitan dalam meminta maaf pada saat melakukan kesalahan kepada teman sebaya. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Saraswati (2015) juga mengemukakan Bahwa perilaku asertif dewasa ini masih tergolong memprihatinkan. Siswa masih belum memiliki kemampuan untuk memiliki perilaku asertif dengan baik. Siswa cenderung melakukan hal-hal yang agresif seperti halnya memukul dan mengumpat pada saat tidak dapat melakukan komunikasi terkait apa yang hendak diungkapkan dengan cara kasar dan terkadang kurang memiliki nilai sopan santun, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Terdapat pula beberapa siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaan karena tidak memiliki keberanian atau merasa malu terhadap lawan bicara.

Berdasarkan paparan beberapa fakta tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting memiliki perilaku asertif bagi siswa. Namun, apabila seorang siswa memiliki perilaku asertif rendah terhadap siswalain maka tidak boleh dilakukan pembiaran begitu saja. Dalam hal ini harus dilakukan sebuah penanganan yang tepat untuk meningkatkan perilaku asertif supaya siswa tidak menjadi korban *bullying* oleh teman sebaya serta siswa dapat mengatakan pendapat dan mengambil keputusan dengan tegas.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam membantu permasalahan yang dialami siswa terkait perilaku asertif yaitu teknik sosiodrama. Menurut Sanjaya (2012) dalam Aisyah Lubis dkk (2017) bahwa sosiodrama merupakan cara yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa aktivitas bermain peran untuk memecahkan masalah terkait fenomena sosial. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah masalah yang berkaitan erat dengan interaksi antar manusia seperti halnya permasalahan kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran dengan teknik sosiodrama sebagai upaya memecahkan masalah yang dialami oleh siswa untuk meningkatkan Perilaku Asertif.

Menurut Winkel (2004) dalam Aisyah Lubis dkk (2017) sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik bermain peran (*role playing*) dengan cara mendramatisasikan bentuk perilaku yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Selain itu siswa juga diharapkan mampu meningkatkan pengembangan sikap empati dan peduli dalam diri yakni siswa dapat memiliki

kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain serta mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman dan Daniel, 2007: 114).

Sulistyaningsih & Setiowati (2019) mengemukakan bahwa Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk memecahkan masalah bidang sosial. Melalui teknik sosiodrama, siswa diberi kesempatan untuk mendramatisasikan masalah-masalah sosial melalui sebuah drama. Siswa dapat berperan sebagai tokoh tertentu pada situasi tertentu pula sesuai dengan permasalahan sosial yang menjadi tema pembelajaran. Adpaun untuk siswa lainnya dapat melakukan peran sebagai pengamat untuk mengamati jalannya drama serta memberikan penilaian terhadap para pemain drama. Sosiodrama dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan opini.

Peneliti menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama supaya siswa lebih tertarik dalam menerima materi tentang perilaku asertif. Selain itu, dengan sosiodrama siswa dapat terlibat secara langsung dalam memainkan sebuah peran pada drama yang telah ditentukan dalam hal ini drama mengenai permasalahan perilaku asertif. Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyaningsih & Setiowati (2019) tentang efektivitas teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Lusihana dengan judul “Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama (Bermain Peran) di SMP/MTSN 1 Maluku” pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa Kelas X SMP/MTSN 1 Maluku. Melalui sosiodrama, siswa dapat secara langsung merasakan manfaat layanan bimbingan yakni dapat melakukan praktek secara langsung cara berperilaku asertif sehingga keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menunjukkan bahwa sosiodrama tepat digunakan dalam meningkatkan perilaku asertif. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Panduan Pelatihan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana mengembangkan panduan pelatihan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu “untuk menghasilkan suatu produk yaitu pengembangan panduan pelatihan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP. Penelitian ini akan menghasilkan panduan yang spesifik dalam melaksanakan teknik sosiodrama secara teoritis dan memberi sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan “teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP”. Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembang keilmuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut :

Bagi praktisi dilapangan seperti konselor sekolah atau guru bimbingan konseling sekolah di SMP, diperoleh model baru yang dapat dijadikan sebagai alternative untuk pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP.

Bagi konseli manfaatnya yaitu untuk mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP.

1.5 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang berupa model pelatihan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP dengan spesifikasi sebagai berikut :

1.6 Pentingnya Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bimbingan yang dapat digunakan oleh konselor sekolah secara khusus dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Panduan ini dapat digunakan untuk bimbingan pribadi, sebagai upaya meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.7 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi

Kurangnya perilaku asertif dpada siswa SMP tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya. Maka dari itu harus ada suatu model yang efektif dan praktis dalam penerapannya untuk ditingkatkan. Terdapat beberapa cara agar dapat meningkatkan perilaku asertif yang optimal sesuai perkembangannya, yaitu dengan pemberian teknik sosiodrama agar siswa lebih dapat menyesuaikan dirinya, dengan lingkungannya serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Perilaku asertif bukanlah suatu hal yang sudah melekat sejak lahir, melainkan harus dipupuk oleh siswa itu sendiri. Sehingga perilaku asertif ini dapat dilatih melalui beberapa cara untuk mmeningkatkannya. Peneliti disini memiliki cara dalam meningkatkan perilaku asertif siswa yaitu dengan menggunakan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.8 Batasan Pengembangan

Tahap pengembangan ini mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg, W. R. and Gall 1983 yang terdiri dari 10 tahap. Pengembang panduan penelitian sosiorama hana samapi 6 tahap yaitu : 1) persiapan, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk, 4) ji coba produk awal, 5) revisi hasil uji coba, dan 6) produk utama. Pengembangan teknik sosiodrama ini dapat diukur tingkat keberhasilannya dengan menggunakan lembar instrument dan lembar refleksi yang telah tersedia.